

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

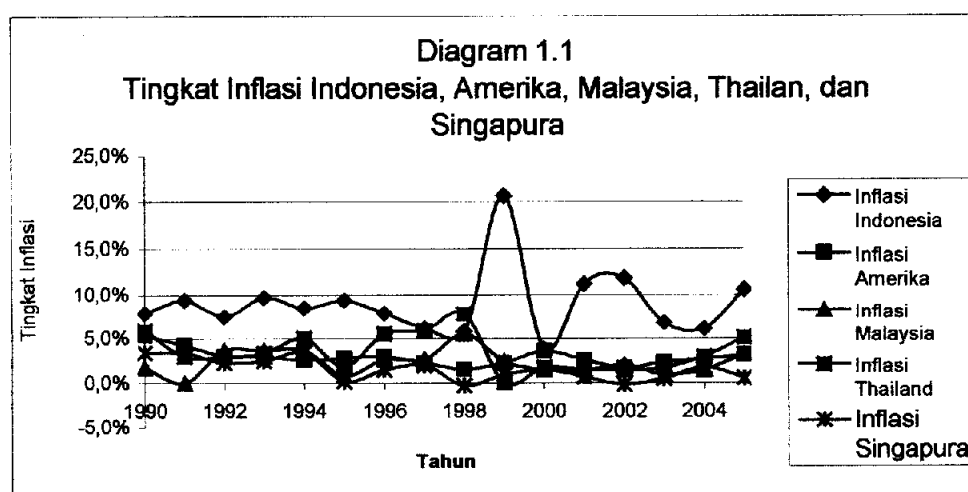
Perlunya inflasi dikendalikan rasanya tidak perlu dipertanyakan lagi. Fenomena inflasi terbukti telah menggerogoti nilai riil pendapatan, menjadikan semua orang terutama orang miskin, semakin bertambah miskin. Disisi *supply*, banyak proyek terancam tidak *feasible* gara-gara asumsi inflasinya terlalu tinggi, sehingga investasi tidak jadi dilakukan dan lapangan pekerjaan tidak jadi bertambah. Bahkan saat ini tingkat inflasi Indonesia masih lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga sebagaimana Tabel 1.1. dan Diagram 1.1. dibawah ini.

Dari Tabel 1.1. terbaca rata-rata inflasi di Indonesia adalah 9 % yang tergolong pada inflasi ringan. Namun, angka ini bila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia (2.3 %), Thailand (3,5 %), Singapura (1,5 %) dan Amerika sebagai negara maju (2.9 %) tentu tingkat inflasi di Indonesia masih tergolong tinggi. Terlebih perlu kita ingat juga beberapa kali negara ini telah mengalami gejolak inflasi yang menyebabkan keterpurukan ekonomi dan jelas-jelas menyebabkan penurunan terhadap kesejahteraan masyarakat dan berujung secara efektif terhadap stabilitas politik dan keamanan dan pergantian rejim orde lama dan orde baru.

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi di Indonesia, Amerika, Malaysia, Thailand dan Singapura dari
Tahun 1990-2005

Tahun	Inflasi Indonesia	Inflasi Amerika	Inflasi Malaysia	Inflasi Thailand	Inflasi Singapura
1990	7.9%	5.4%	1.7%	5.9%	3.4%
1991	9.4%	4.2%	0.0%	3.0%	3.4%
1992	7.5%	3.0%	3.7%	3.0%	2.3%
1993	9.7%	2.9%	3.6%	3.4%	2.5%
1994	8.5%	2.6%	3.7%	5.0%	3.4%
1995	9.4%	2.8%	0.8%	1.8%	0.2%
1996	7.9%	3.0%	2.6%	5.5%	1.5%
1997	6.2%	2.2%	2.6%	5.9%	1.9%
1998	5.8%	1.5%	5.5%	7.8%	-0.3%
1999	20.7%	2.2%	2.4%	0.1%	0.9%
2000	3.8%	3.6%	1.4%	1.7%	1.4%
2001	11.2%	2.6%	1.4%	1.5%	0.7%
2002	11.8%	1.6%	2.0%	1.4%	-0.2%
2003	6.8%	2.3%	0.9%	1.7%	0.5%
2004	6.1%	2.7%	1.5%	2.9%	1.8%
2005	10.6%	3.1%	3.2%	5.1%	0.5%
Rata-Rata	9.0%	2.9%	2.3%	3.5%	1.5%
Maksimum	20.7%	5.4%	5.5%	7.8%	3.4%
Minimum	3.8%	1.5%	0.0%	0.1%	-0.3%

Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

Dampak inflasi bisa kita lihat dalam pemaparan Bank Indonesia dalam kebijakannya mengenai *inflation targeting* yang menyebutkan mengenai dampak merugikan akibat inflasi: *pertama*, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. *Kedua*, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. *Ketiga*, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. (Bank Indonesia, 2006).

Besarnya dampak inflasi seperti inilah yang menyebabkan inflasi dikatakan sebagai musuh masyarakat no.1 (*public enemy number one*) sehingga di luar negeri para pelaku ekonomi dan para pembuat kebijakan secara kompak dan sadar berupaya bersama-sama mengendalikan inflasi ini, sayangnya di Indonesia orang kompak hanya sebatas dalam *complain*, namun tidak terlihat satu konsensus bersama dalam mengendalikan inflasi. Lihat saja penentuan harga barang dan jasa yang harganya diatur (*administered prices*), seperti telpon, listrik, tarif angkutan, dinaikkan semata-mata pertimbangan rugi-laba perusahaan masing-masing tanpa mempertimbangkan dampak inflasinya yang akan merugikan semua pihak. Walhasil dalam benak masyarakat Indonesia sampai saat ini telah terbentuk

persepsi (*inflation expectation*), bahwa inflasi yang tinggi itu sudah lumrah dan harga-harga memang harus naik dan tidak akan turun. Contohnya, tidak pernah ada orang mau jual sebidang tanah lebih rendah dari harga dia beli dan kebanyakan memilih lebih baik tidak terjual karena dia pikir harga tanah itu musti naik terus. Padahal kaidah ekonomi menyatakan bahwa harga tanah itu bisa naik dan bisa turun, seperti harga *crude-oil* misalnya. (Bambang Kusumanto, 2006).

Untuk itu pengendalian inflasi dalam ekonomi penting dilakukan hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peran besar inflasi inilah yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi khususnya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Menurut Bank Indonesia (2006) ada dua kelompok factor-faktor yang menyebabkan inflasi, yakni:

- a. Inflasi Inti, Yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental:
 - a) Interaksi permintaan-penawaran;
 - b) Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang;
 - c) Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen
- b. Inflasi non Inti, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh selain faktor fundamental.

Dalam hal ini terdiri dari :

- a) Inflasi *Volatile Food*.

Inflasi yang dipengaruhi *shocks* dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, gangguan penyakit.

b) Inflasi *Administered Prices*

Inflasi yang dipengaruhi *shocks* berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM, tarif listrik, tarif angkutan, dll

Berdasarkan factor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi diatas maka dirumuskanlah dalam penelitian ini tiga faktor yang peneliti pilih yakni, faktor nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, tingkat suku bunga, dan harga bahan bakar minyak (faktor *administrated inflation* dalam penelitian ini yang di pilih adalah harga minyak tanah). Sehingga dirumuskanlah permasalahan penelitian yang dibatasi dalam pertanyaan penelitian tentang seberapa besar pengaruh nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat, harga BBM khususnya minyak tanah, dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 1990-2005.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap tingkat inflasi di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat praktis dan manfaat akademis.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sumbangan peneliti dalam upaya

peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui masukan terhadap kebijakan pemerintah dalam pengendalian tingkat inflasi.

Sedangkan aspek akademis dalam penelitian ini adalah kepentingan peneliti untuk mengkaji dan menguji konsep ekonomi moneter, khususnya analisis tingkat inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Inflasi

Menurut Venieris dan Sebold (Muara Nanga, 2001:241) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (*a sustained tendency for the general level of prices to rise over time*). Dari definisi ini maka kenaikan tingkat harga umum (*general price level*) yang terjadi sekali waktu saja, tidak dikatakan sebagai inflasi.

Senada dengan Muara Nanga Mulia Nasution (Mulia Nasution, 1988:208) memberi batasan mengenai inflasi sebagai proses ketidak seimbangan (*disequilibrium*) yang mana tingkat harga terus mengalami peningkatan dalam periode tertentu. Pengertian tentang inflasi ini juga dikuatkan oleh pendapat Nopirin (Nopirin, 1988:28) yang memberikan batasan inflasi, dengan proses kenaikan harga-harga umum pada barang-barang secara terus menerus. Sehingga dapat kita rumuskan Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus.

Maka seperti yang diungkapkan oleh Muara Nanga, Mulia Nasution dan Nopirin berkenaan dengan inflasi mengandung konsekuensi bahwa kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu

meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. atau kenaikan secara sesaat juga belum disebut inflasi misalnya saat Idul Fitri kenaikan harga sesaat tersebut ini hanyalah gejala pasar yang terjadi sesaat saja dan tidak berlangsung terus-menerus.

Dari pemaparan diatas setidaknya ada tiga hal penting yang ditekankan dari definisi inflasi :

- a. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
- b. Bahwa kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
- c. Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi kenaikan harga secara umum.

2. Sebab-Sebab Inflasi

Inflasi diakibatkan oleh :

a. *Demand-Pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai, penambahan permintaan

selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni).

b. ***Cost-Push Inflation***

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

c. **Inflasi struktural (*Structural Inflation*)**

struktural (*Structural Inflation*), yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai kendala atau kekuatan struktural (*structural rigidities*) yang menyebabkan penawaran di dalam perekonomian menjadi kurang atau tidak *responsive* terhadap permintaan yang meningkat.

Penjelasan lain mengenai sebab Inflasi yang disebutkan oleh Bank Indonesia dipaparkan sebagai berikut:

a. **Inflasi Inti**, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental:

a) Interaksi permintaan-penawaran; b) Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; c) Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen

b. **Inflasi non Inti**, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh selain faktor fundamental.

Dalam hal ini terdiri dari :

a) **Inflasi *Volatile Food*.**

Inflasi yang dipengaruhi *shocks* dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, gangguan penyakit.

b) Inflasi *Administered Prices*

Inflasi yang dipengaruhi *shocks* berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM, tarif listrik, tarif angkutan, dll

Dalam penelitian ini ada tiga faktor *variable dependent* yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, yaitu:

1. **Nilai Tukar Rupiah**

Teori paritas daya beli pertama kali dikemukakan oleh Gustav Cassell 1922 (Sasana, Hadi : 2004) yang mengandung dua pengertian, yaitu pengertian absolut dan pengertian relatif. Pengertian absolute mengatakan bahwa kurs keseimbangan diantara mata uang dalam negeri dan mata uang luar negeri merupakan rasio antara harga absolute luar negeri dan harga absolute dalam negeri. Sedangkan pengertian relatif menyatakan bahwa prosentase perubahan kurs keseimbangan di antara mata uang dalam negeri dan mata uang luar negeri merupakan rasio antara prosentase perubahan harga dalam negeri dan prosentase perubahan harga luar negeri, sehingga prosentase perubahan kurs tersebut mencerminkan perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara.

Beberapa hal yang perlu ditekankan dari teori paritas daya beli adalah pertama masalah dasar dari paritas daya beli, yakni proporsionalitas tingkat harga dan nilai tukar hanya terjadi jika penyebab guncangan yang mengubah tingkat harga dari nilai tukar merupakan suatu guncangan moneter. Kedua, teori paritas daya beli tersebut tidak kerja seketika, tetapi memerlukan waktu yang cukup

lama, sehingga dapat dikatakan bahwa teori tersebut menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara nilai tukar dengan tingkat harga.

Nilai mata uang dari suatu negara yang cenderung menurun menunjukkan negara tersebut mempunyai tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain berarti harga barang-barang di negara tersebut naik lebih cepat dari negara lain. Hal ini akan berakibat ekspor akan turun dan impor akan naik karena harga barang-barang negara bersangkutan lebih mahal bila dibandingkan dengan barang-barang negara lain. Dengan demikian *supply* dari mata uang asing akan turun dan demand akan naik, sehingga nilai mata uang asing akan naik (nilai mata uang domestik akan turun atau terdepresiasi).

2. Tingkat Suku Bunga

Menurut Nopirin (1996) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu/lembaga ekonomi terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Suku bunga terbagi dua yakni suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati dipasar. Suku bunga riil adalah

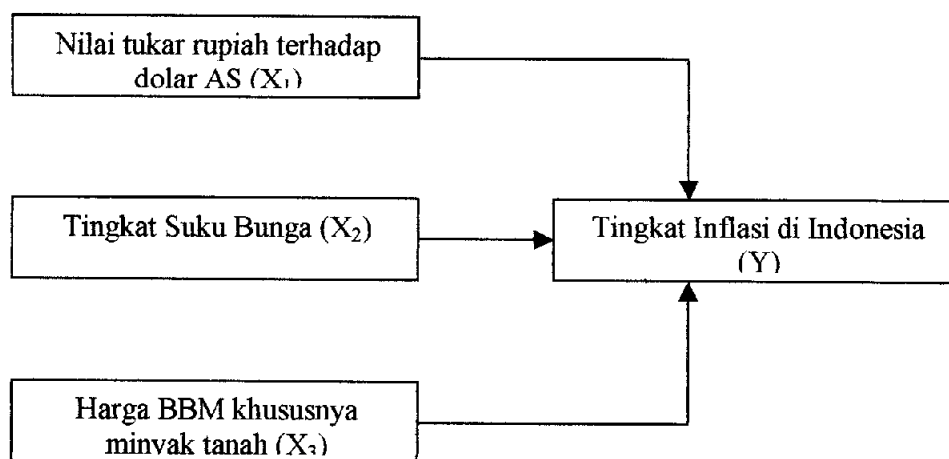
konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi laju inflasi yang diharapkan.

Tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar dimasyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

3. Harga Bahan Bakar Minyak Khususnya Minyak Tanah

Peran BBM terhadap kondisi perekonomian sepertinya tidak perlu diragukan lagi terutama pada jenis minyak tanah dan bahan bakar kendaraan. Peranan BBM juga memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan inflasi di Indonesia, setiap kali BBM ditetapkan naik oleh pemerintah, maka laju inflasi pun mengalami kenaikan pula, karenanya kenaikan harga BBM tak dapat dimungkiri mempunyai andil yang cukup besar terhadap inflasi (Ramayandi & Anshory Yusuf, 2005).

Sehingga dapat digambarkan sebuah kerangka penelitian sebagai berikut:



F. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak untuk berfikir dalam konteks penelitian, yang diyakini dan tidak diragukan kebenarannya. Adapun yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor penyebab tingkat inflasi dalam penelitian ini adalah tingkat nilai mata uang rupiah dibandingkan dengan dolar Amerika, tingkat harga BBM khususnya minyak tanah, dan tingkat suku bunga faktor-faktor lain dianggap tetap.
2. Tingkat inflasi baik dari sisi penawaran dan permintaan dapat diukur.

G. Hipotesis

Menurut Winarno Surakhmad (1989:68) memberikan batasan tentang batasan hipotesis yakni suatu yang masih kurang (*hipo*) dan sebuah kesimpulan (*thesis*), dengan kata lain hipotesis adalah sebuah kesimpulan yang belum final dan masih harus diuji dan dibuktikan kebenarannya. Sedangkan Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A (1987:63) memberikan batasan tentang hipotesis yakni suatu konklusi yang sifatnya sementara. Sebagai sebuah konklusi tentu saja sebuah hipotesis dibuat berdasarkan pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi sebelumnya. Batasan lain dinyatakan pula bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan definisi dan argumentasi diatas maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis :

1. Hipotesis Mayor

Ada pengaruh antara nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan harga bahan bakar minyak khususnya minyak tanah terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

2. Hipotesis Minor

- a. Ada pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia
- b. Ada pengaruh nilai tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia
- c. Ada pengaruh harga bahan bakar minyak khususnya minyak tanah terhadap tingkat inflasi di Indonesia

